DOI' MENRE DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN BAEBUNTA SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

¹Eka Yulia Safitri*, ²Firmansyah

¹Fakultas Syariah IAIN Palopo, Indonesia

²Fakultas Syariah IAIN Palopo, Indonesia

Email: 42064800745@iainpalopo.ac.id

Abstract

In the Bugis community's marriage customs, doi' menre refers to a sum of money given by the groom's family to the bride's family to cover the wedding expenses. The aims of this research are to understand the concept of doi' menre in Bugis marriages in Beringin Jaya Village, South Baebunta Subdistrict, North Luwu Regency, and to ascertain its perspective within Islamic law. This research employs a qualitative method. The findings indicate that the giving of doi' menre in Bugis marriages in Beringin Jaya Village, South Baebunta Subdistrict, North Luwu Regency, constitutes a customary requirement that must be fulfilled before the marriage takes place. Its purpose is to honor the woman being married. The process of determining the amount of doi' menre involves mutual deliberation between both families of the prospective bride and groom and is also determined according to the financial capacity of the groom's side. From an Islamic legal perspective, the giving of doi' menre is permissible as it does not contradict Islamic law

Key words: Customs, doi' menre, Islamic law

Abstrak

Doi' menre dalam adat perkawinan masyarakat bugis adalah pemberian sejumlah uang yang diserahkan oleh keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan untuk biaya pernikahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep doi' menre dalam perkawinan masyarakat bugis di Desa Beringin Jaya Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara dan untuk mengetahui perspektif hukum Islamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian doi' menre dalam perkawinan masyarakat bugis di Desa Beringin Jaya Kecamatan Baebunta Selatan Kabupaten Luwu Utara merupakan rukun adat yang wajib diberikan sebelum melangsungkan perkawinan yang tujuannya adalah untuk menghormati wanita yang ingin dinikahi. Proses penentuan doi' menre dilakukan dengan cara musyawarah bersama dengan kedua keluarga calon pengantin dan juga ditentukan sesuai dengan kadar kesanggupan pihak laki-laki. Dalam perspektif hukum Islam, pemberian doi' menre diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan syari'at.

Kata Kunci: Adat, doi' menre, Hukum Islam

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah merupakan bagian dari kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32. Kebudayaan daerah memegang peranan penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia karena menjadi jati diri bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku dan hasil perilaku manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang diperoleh melalui proses belajar dan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Mengenai pernikahan, terdapat beragam adat yang berlaku di setiap daerah, baik yang sesuai maupun bertentangan dengan syariat Islam. Tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan pernikahan sering kali mengikuti adat yang berlaku di daerah setempat. Pernikahan memang merupakan suatu adat yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan kepercayaan untuk berpegang teguh pada hukum adat masih kuat. Hal ini disebabkan karena hukum akan efektif apabila memiliki basis sosial yang relatif kuat, yang berarti hukum adat tersebut dipatuhi oleh warga masyarakat secara sukarela.²

Perkawinan merupakan sunatullah yang berlaku bagi seluruh umat manusia dan merupakan cara yang dipilih oleh Allah Swt. sebagai jalan bagi manusia untuk bereproduksi dan melestarikan kehidupannya.³ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. an-Nisa'/4: 1)⁴

¹ Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya, "Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)," *Jurnal Lembaga STAKN Kupang* 6, no. 2 (November 2018): 153–74.

² Muhammad Rinaldy Bima, "Hakikat Uang Belanja dalam Perkawinan Adat Bugis dari Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Tana Mana STAI Al-Furqan Makassar* 3, no. 2 (Desember 2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.33648/jtm.v3i2.314>.

³ Juhansar, Mustaqim Pabbajah, dan Hasse Jubba, "Relasi Agama dan budaya dalam Tradisi Dui Menre' pada Pernikahan Masyarakat Bugis," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 21, no. 2 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2138>.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2019).

Perkawinan dalam Islam bukan hanya sekadar pemenuhan sunnah Nabi dan ibadah kepada Allah Swt, tetapi juga memiliki dimensi kemanusiaan yang mendasar, yakni untuk melestarikan generasi, mewujudkan ketenangan hidup, dan menumbuhkan kehangatan kasih sayang dalam interaksi sosial.⁵

Di Indonesia, dengan keberagaman agama, ras, dan suku, setiap kelompok masyarakat memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda, termasuk dalam pelaksanaan proses pernikahan.⁶ Perbedaan adat dalam melaksanakan perkawinan dapat dilihat pada salah satu suku di Sulawesi, tepatnya di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Baebunta Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Dalam proses perkawinan suku ini, terdapat tradisi pemberian *doi' menre* dari pihak calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita sesuai dengan kesepakatan bersama antara kedua belah pihak keluarga.

Secara spesifik dan mendalam, akan ditemukan beberapa praktik adat yang terkesan menyimpang dari syariat Islam. Setidaknya, terdapat ketentuan-ketentuan yang menyulitkan masyarakat untuk menjalankan ajaran agamanya. Fenomena tradisi *doi' menre* di masyarakat menunjukkan bahwa dari segi ekonomi, keluarga calon istri akan semakin kaya jika wanita yang akan dinikahi memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Akibatnya, *doi' menre* yang harus diberikan oleh calon suami kepada keluarga calon istri juga semakin besar. Sebaliknya, jika calon istri berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke bawah, jumlah *doi' menre* yang ditetapkan relatif kecil. Jenjang pendidikan calon istri juga menjadi faktor yang memengaruhi tingginya jumlah *doi' menre* yang harus dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, semakin besar pula *doi' menre* yang harus diberikan. Selain itu, tingginya *doi' menre* saat ini juga dipengaruhi oleh kenaikan harga barang-barang pokok yang terus meningkat setiap tahunnya.⁷

Berdasarkan penelitian Halima pada tahun 2019, besaran *doi' menre* dalam pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, status sosial keluarga perempuan: keluarga dengan status sosial tinggi atau memiliki jabatan tertentu dalam masyarakat cenderung menetapkan *doi' menre* yang tinggi. Kedua, status ekonomi keluarga calon istri: semakin berada keluarga calon istri, semakin tinggi pula *doi' menre* yang harus diberikan. Ketiga, jenjang pendidikan calon istri: semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin besar pula *doi' menre* yang diharapkan. Selain itu, tidak memberikan *doi' menre* dalam jumlah yang dianggap pantas dapat berakibat pada pandangan negatif atau menjadi perbincangan di masyarakat. Masyarakat Bugis memiliki anggapan bahwa keberhasilan menetapkan *doi' menre* dengan harga tinggi merupakan suatu kehormatan. Tingginya *doi'*

⁵ Aisyah Ayu Musyafah, "Perkawinan dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam," *Crepido* 2, no. 2 (November 2020).

⁶ Bima.

⁷ Ekawati, "Tradisi Dui Menre pada Suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam," *Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019).

menre juga dianggap akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan, dan banyaknya tamu undangan yang hadir dalam pernikahan.⁸

Dampak positif dari pemberian *doi' menre* adalah dapat memotivasi para pemuda untuk lebih giat bekerja karena menyadari bahwa pernikahan memerlukan biaya. Sementara itu, dampak negatif dari pemberian *doi' menre* yang terlalu tinggi dalam pernikahan dapat menyebabkan keterlambatan menikah hingga usia lanjut karena calon mempelai pria harus mengumpulkan sejumlah uang terlebih dahulu. Bahkan, kondisi ini dapat memicu terjadinya *silariang* atau kawin lari.

Sejalan dengan penelitian Huda & Evanti pada tahun 2018 yang menyimpulkan bahwa *doi' menre* dalam perkawinan adat Bugis berkedudukan sebagai salah satu rukun, karena ketiadaannya akan menggagalkan pernikahan.⁹ Sementara itu, menurut Harmita pada tahun 2019, *doi' menre* merupakan tradisi yang harus dilalui oleh pria untuk menikahi wanita yang dicintainya, sekaligus menjadi syarat utama pernikahan di daerah Bugis sehingga setiap pria wajib melewati tahapan ini.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, timbul kesan bahwa calon suami memiliki dua kewajiban terhadap calon istri, yaitu kewajiban memberikan *doi' menre* (uang belanja) sebagai bagian dari adat dan kewajiban memberikan mahar sebagaimana disyariatkan dalam Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari wawancara atau pengamatan perilaku.¹¹ Lebih lanjut, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai status, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti pada masa kini.¹²

Terdapat tiga tahapan teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah pengamatan (observasi), yang merupakan suatu bentuk pengamatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian, observasi dapat dipahami sebagai kemampuan

⁸ Siti Halima, "Dui' Menre Sompas Adat Perkawinan Bugis dalam Budaya Siri' di Kelurahan Kota Karang" (Universitas Lampung, 2019).

⁹ Mahmud Huda dan Nova Evanti, "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Bata besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (Oktober 2018).

¹⁰ Harmita Sari, "Uang Panai': Fenomena Pernikahan Adat Bugis Makassar (Dulu dan Kini)," *LPPI Universitas Muhammadiyah Palopo*, 2019.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 36; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013).

untuk memanfaatkan pengamatan melalui indra visual yang dibantu dengan fungsi indra lainnya.¹³ Wawancara, Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada narasumber, dalam mewawancara ada yang secara langsung dan ada yang melalui via telephone. Dokumentasi, Dokumentasi menjadi instrument penting dalam penelitian karena sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dengan turun lapangan. Dokumentasi dapat berupa teks manusia, foto, atau karya monumental.¹⁴

Teknik pengelolaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Editing, Memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keseragaman kostum atau kelompok data.¹⁵ Serta meliputi kembali kelengkapan data yang cukup diproses lebih lanjut.¹⁶ Analisis, Bertujuan untuk mencari data dan menentukan hipotesis uji, setelah data terklasifikasi dengan jelas maka analisis bias dilakukan untuk menentukan pola. Verifikasi, Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi apabila bukti yang lebih lanjut tidak menguatkannya. Oleh sebab itu, langkah verifikasi ini krusial untuk memberikan status yang kuat pada data, memvalidasinya, dan menghasilkan kesimpulan yang lebih terpercaya.

POTRET PEMBERIAN *DOI' MENRE* DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT DESA BERINGIN JAYA KECAMATAN BAEBUNTA SELATAN KABUPATEN LUWU UTARA

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat banyak prosesi yang harus dilalui dalam melaksanakan perkawinan adat Bugis di Desa Beringin Jaya. Prosesi-prosesi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, namun tetap mengandung makna mendalam tentang pentingnya sebuah perkawinan. Diharapkan, perkawinan tersebut dapat membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, tidak semua pemberian *doi' menre* bernilai besar atau mahal. Sebagian masyarakat berhasil melakukan negosiasi dan menetapkan *doi' menre* dengan nilai yang tidak memberatkan. Berikut adalah beberapa contoh perkawinan adat Bugis di Desa Beringin Jaya yang jumlah *doi' menre*-nya tergolong cukup tinggi:

- 1) Pasangan suami istri Abdul Malik Maulana Ibrahim dan Annisa Mulya S.Farm menikah pada tahun 2024 dengan *doi' menre* yang tergolong tinggi, yaitu 80 juta rupiah. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga Annisa Mulya S.Farm yang berada secara ekonomi dan statusnya sebagai anak

¹³ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, t.t.).

¹⁴ Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam, t.t.).

¹⁶ Bondet Wrahatnala, "Pengolahan Data dalam Penelitian Sosial," 2019.

seorang haji serta seorang sarjana. Selain *doi' menre*, pihak Abdul Malik Maulana Ibrahim juga memberikan beras 2 karung, gula 2 karung, terigu 2 karung, mahar 20 gram emas, *erang-erang* lengkap sejumlah dua pasang, dan emas 20 gram di luar cincin kawin, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga.¹⁷

- 2) Pasangan suami istri Supriandi, S.T., dan Apt. Nur Adiratna, S.Farm., menikah pada tahun 2024 dengan *doi' menre* yang tergolong tinggi, yaitu 80 juta rupiah. Hal ini disebabkan karena Apt. Nur Adiratna, S.Farm., adalah putri dari Kepala Desa Beringin Jaya, berasal dari keluarga berada, dan memiliki gelar sarjana. Selain itu, Supriandi, S.T., juga memberikan beras, gula, terigu, emas 20 gram, *erang-erang* lengkap, dan emas 20 gram di luar cincin kawin, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga.¹⁸
- 3) Pasangan suami istri Feri Irawan dan Wahyuni menikah pada tahun 2023 dengan *doi' menre* sebesar 70 juta rupiah, yang tergolong tinggi karena latar belakang keluarga Wahyuni yang berada. Jumlah *doi' menre* tersebut telah mencakup biaya gula, beras, terigu, mahar, serta *erang-erang* lengkap yang berisi perlengkapan salat dan Al-Qur'an, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak keluarga¹⁹
- 4) Pasangan suami istri Muhammad Akbar dan Musdalifa menikah pada tahun 2023 dengan *doi' menre* sebesar 80 juta rupiah, yang tergolong tinggi karena Musdalifa berasal dari keluarga berada dan merupakan anak seorang haji. Jumlah tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga dan sudah termasuk biaya gula, beras, terigu, mahar 3 gram, serta *erang-erang* lengkap yang berisi perlengkapan sholat dan Al-Qur'an. Selain itu, status Musdalifa sebagai anak tunggal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi besaran *doi' menre*.²⁰

Berikut adalah contoh perkawinnan adat bugis di Desa Beringin Jaya, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara yang menetapkan jumlah *doi' Menre* melalui proses negosiasi antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan sebagai berikut:

- 1) Pasangan suami istri Khoiruddin dan Wanda Putri Ramadani menikah pada tahun 2024. Pihak keluarga perempuan mengajukan permintaan *doi' menre* sebesar 45 juta rupiah, namun setelah negosiasi antara kedua belah pihak keluarga, disepakati jumlah *doi' menre* sebesar 35 juta rupiah. Jumlah

¹⁷ Annisa Mulya, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 21 Juni 2024.

¹⁸ Nur Adiratna, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 19 Juni 2024.

¹⁹ Wahyuni, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 10 Juni 2024.

²⁰ Suda, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 21 Juni 2024.

tersebut di luar pemberian berupa beras 1 karung, terigu 1 karung, gula 1 karung, dan mahar 2 gram.²¹

- 2) Pasangan suami istri Almujaaddil dan Risma menikah pada tahun 2024. Pihak keluarga perempuan mengajukan permintaan *doi' menre* sebesar 60 juta rupiah. Setelah melalui negosiasi, pihak keluarga laki-laki hanya mampu memberikan *doi' menre* sebesar 45 juta rupiah, yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Jumlah tersebut di luar pemberian berupa beras 1 karung, gula 1 karung, terigu 1 karung, dan mahar 5 gram.²²
- 3) Pasangan suami istri Muhammad Akbar dan Muadalifa menikah pada tahun 2023. Pihak keluarga perempuan mengajukan permintaan *doi' menre* sebesar 100 juta rupiah. Setelah melalui negosiasi, kedua belah pihak keluarga menyepakati jumlah *doi' menre* sebesar 80 juta rupiah, yang sudah termasuk biaya gula, beras, terigu, dan mahar 3 gram.²³

PEMBERIAN DOI' MENRE DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *doi' menre*, meskipun tidak diatur dalam hukum Islam, tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini dikarenakan salah satu fungsi pemberian *doi' menre* adalah sebagai hadiah bagi mempelai perempuan dan untuk membantu pelaksanaan resepsi pernikahan. Mahar dan *doi' menre* dalam perkawinan adat Bugis merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam hal kewajiban dan harus dipenuhi. Akan tetapi, *doi' menre* lebih dianggap sebagai faktor yang sangat menentukan kelancaran proses perkawinan. Oleh karena itu, jumlah *doi' menre* yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan biasanya lebih besar daripada jumlah mahar yang diminta.²⁴

Penerapan syariat Islam pada prinsipnya disesuaikan secara relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat, berupaya agar hukum adat dan syariat Islam dapat berjalan selaras tanpa pertentangan, terutama dalam hal interaksi sosial. Tradisi *doi' menre* telah lama dianut dan dianggap penting dalam pernikahan masyarakat Bugis. Namun, sebagai Muslim, mereka juga harus mengutamakan syariat Islam sebagai landasan sah pernikahan menurut agama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kedudukan hukum adat dan syariat Islam di tengah masyarakat Bugis menjadi krusial, mengingat keduanya bisa memiliki posisi yang berbeda atau bahkan setara dalam konteks sosial yang ada.

Mengacu pada ketentuan mengenai kedudukan hukum Islam di Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukum Islam memiliki kedudukan utama dalam mengatur perkawinan bagi masyarakat Muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam

²¹ Wanda Putri Ramadani, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 24 Juni 2024.

²² Risma, "Wawancara Tokoh Masyarakat," 26 Juni 2024.

²³ Suda, "Wawancara Tokoh Masyarakat."

²⁴ Abdul Haris, "Wawancara Tokoh Agama," 28 Juni 2024.

teori *receptio a contrario*, hukum Islam berada di atas hukum adat bagi umat Muslim. Pemahaman ini penting untuk menjelaskan keberadaan *doi' menre* dalam perkawinan adat masyarakat Bugis. Dalam syariat Islam, tidak terdapat penjelasan rinci mengenai larangan atau anjuran terkait *doi' menre*. Oleh karena itu, umat Muslim perlu memahami keabsahan pernikahan dengan adanya syarat *doi' menre* sebagai salah satu persyaratan sah perkawinan.²⁵

Hukum Islam mengatur mengenai perkawinan dan syarat sah dalam perkawinan, salah satunya mengenai pemberian yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan berupa mahar. Sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nisa' ayat 4:

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيَّةً

Terjemahnya:

Berikanlah mahar kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (mahar) itu dengan senang hati, terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.²⁶

Pemberian mahar merupakan salah satu aspek yang diatur dalam perkawinan bagi umat Muslim. Penting untuk dipahami bahwa pemberian mahar tersebut harus dilakukan dengan kerelaan hati, yang berarti mahar diberikan secara ikhlas oleh pihak pria kepada wanita yang dinikahinya. Ketentuan ini dengan jelas mengatur mahar dalam perkawinan Muslim. Sementara itu, *doi' menre* tidak dijelaskan secara eksplisit maupun implisit dalam konteks kewajiban uang belanja, termasuk untuk biaya pesta pernikahan.

Sebagai sebuah tradisi dalam pernikahan masyarakat Bugis, *doi' menre* tampaknya menjadi hal yang sangat penting dan merupakan prasyarat yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Namun, sesuai dengan aturan yang berlaku sebagaimana hasil wawancara peneliti, *doi' menre* yang diberikan oleh pihak laki-laki harus disepakati terlebih dahulu antara kedua belah pihak. Pihak perempuan sebaiknya menetapkan syarat *doi' menre* yang tidak memberatkan pihak laki-laki, sehingga pernikahan berdasarkan syarat *doi' menre* dapat dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak laki-laki. Hal ini sesuai dengan riwayat Ahmad dari Nabi Muhammad SAW:

²⁵ Mardani I., "Implementasi Hukum Islam dalam Perkawinan di Indonesia," *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 2020.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ يَمَنِ الْمَرْأَةِ تَيْسِيرَ خِطْبَتِهَا وَتَيْسِيرَ صَدَاقِهَا وَتَيْسِيرَ رَحِمِهَا. (رواه أحمد).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid dari Shafwan bin Sulaim dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya di antara kebaikan seorang wanita adalah mudah dipinang, mudah maharnya, dan mudah rahimnya”. (HR. Ahmad)²⁷

Doi' menre sebaiknya tidak ditentukan jumlahnya, apalagi sampai menetapkan jumlah yang tinggi. Yang terpenting adalah pemberian tersebut ada dan tidak memberatkan sesuai dengan kemampuan serta kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Sebaliknya, mahar sebaiknya berjumlah signifikan karena merupakan hak milik istri yang akan digunakan untuk kehidupannya kelak, sementara *doi' menre* umumnya akan habis untuk membiayai pesta perkawinan. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis:

قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَزَادَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَحَدِيثُهُ أَتَمُّ فِي أَوَّلِ الْحَدِيثِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النِّكَاحِ أَيْسَرُهُ. (رواه أبو داود).

Artinya:

“Abu Daud berkata: Dan Umar bin Al Khaththab menambahkan pada awal hadis, dan haditsnya lebih sempurna: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling mudah”. (HR. Abu Dawud)²⁸

Meskipun kenyataan saat ini seringkali terbalik, di mana *Doi' menre* cenderung lebih tinggi nilainya sementara mahar rendah, *Doi' menre* bahkan dapat mencapai ratusan juta rupiah karena berbagai faktor. Sebaliknya, jumlah nominal mahar atau *sompa* seringkali tidak dipermasalahkan dan diserahkan kepada kerelaan suami.

Menurut Ibu Jumisa, seorang tokoh majelis taklim di Desa Beringin Jaya, dalam hukum Islam, *doi' menre* bukanlah bagian dari kewajiban maupun rukun pernikahan. Islam hanya mewajibkan mempelai laki-laki untuk memberikan mahar. *doi' Menre* hanyalah aturan adat, yang gunanya untuk membantu pelaksanaan resepsi pernikahan sedangkan dalam hukum islam yang wajib hanyalah mahar, baik

²⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.).

²⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1996).

berupa emas, tanah, jangan sampai memberatkan mempelai laki-laki sehingga dapat membatalkan pernikahan.²⁹

Meskipun *doi' menre* merupakan tradisi penting dan prasyarat dalam pernikahan adat Bugis yang berfungsi sebagai hadiah dan membantu biaya resepsi, perspektif hukum Islam memandang mahar sebagai satu-satunya kewajiban pihak laki-laki yang diatur secara jelas dan harus diberikan dengan ikhlas. Penerapan syariat Islam di Indonesia menempatkan hukum Islam sebagai pedoman utama bagi umat Muslim dalam perkawinan, sehingga tradisi *doi' menre* diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan tidak memberatkan pihak laki-laki, idealnya dengan jumlah yang disepakati dan tidak melebihi kemampuan calon suami, berbeda dengan kenyataan di mana nilai *doi' menre* seringkali lebih tinggi dari mahar.

PENUTUP

Doi' menre dalam perkawinan masyarakat Desa Beringin Jaya, Baebunta Selatan, Luwu Utara, dipandang sebagai persyaratan adat yang harus dipenuhi pihak laki-laki. Hal ini mencerminkan kesiapan dan janji pihak laki-laki kepada pihak perempuan terkait kemampuan finansialnya. Lebih lanjut, *doi' menre* juga dianggap sebagai salah satu elemen pokok dalam pernikahan adat di wilayah ini. Pelaksananya harus didasarkan pada persetujuan antara kedua keluarga, dengan mengupayakan agar jumlah *doi' menre* tidak memberatkan pihak laki-laki, sehingga pemberiannya dilakukan dengan ikhlas dan menghindari potensi masalah di kemudian hari. Proses pemberian *doi' menre* antara generasi dahulu dan sekarang mengalami perbedaan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman.

Secara tekstual, hukum Islam tidak mewajibkan pemberian *doi' menre*; ketentuan yang ada dalam hukum Islam hanyalah mengenai mahar. Pada dasarnya, pemberian yang dijelaskan dalam perspektif hukum Islam terbatas pada mahar atau mas kawin, dan tidak ada penjelasan mengenai kewajiban pemberian lain dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Mengingat konsep hukum di Indonesia, di mana hukum Islam telah menjadi bagian dari hukum positif, maka ketentuan dalam hukum perkawinan Islam di Indonesia harus menjadi acuan. *Doi' menre* sendiri diatur sebagai syarat adat yang berlaku bagi masyarakat Bugis. Pemberian *doi' menre* tidak menjadi masalah selama nilai yang ditentukan tidak memberatkan pihak laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 4 dan sabda Rasulullah. Dalam perspektif hukum Islam, sebisa mungkin syarat dalam pernikahan tidak memberatkan laki-laki, dan pihak perempuan sebaiknya menentukan besarnya mahar serta syarat lainnya sesuai dengan kemampuan calon suami. Dengan demikian, *doi' menre* dianggap masih sesuai dengan syariat Islam

²⁹ Jumisa, "Wawancara Jamaah Majelis Taklim," 1 Juni 2024.

selama tidak bertentangan dengan ketentuan mengenai perkawinan dan pemberian wajib dari laki-laki kepada perempuan, serta tidak memberatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam, t.t.
- Adiratna, Nur. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 19 Juni 2024.
- Bima, Muhammad Rinaldy. "Hakikat Uang Belanja dalam Perkawinan Adat Bugis dari Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Tana Mana STAI Al-Furqan Makassar* 3, no. 2 (Desember 2022).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33648/jtm.v3i2.314>.
- Ekawati. "Tradisi Dui Menre pada Suku Bugis di Kabupaten Wajo: Kajian Hukum Islam." *Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019).
- Halima, Siti. "Dui' Menre Sompas Adat Perkawinan Bugis dalam Budaya Siri' di Kelurahan Kota Karang." Universitas Lampung, 2019.
- Hambal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, t.t.
- Haris, Abdul. "Wawancara Tokoh Agama," 28 Juni 2024.
- Huda, Mahmud, dan Nova Evanti. "Uang Panaik dalam Perkawinan Adat Bugis Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kelurahan Bata besar Kecamatan Nongsa Kota Batam)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 2 (Oktober 2018).
- I., Mardani. "Implementasi Hukum Islam dalam Perkawinan di Indonesia." *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 2020.
- Juhansar, Mustaqim Pabbajah, dan Hasse Jubba. "Relasi Agama dan budaya dalam Tradisi Dui Menre' pada Pernikahan Masyarakat Bugis." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 21, no. 2 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v21i2.2138>.
- Jumisa. "Wawancara Jamaah Majelis Taklim," 1 Juni 2024.
- Kapojos, Shintia Maria, dan Hengki Wijaya. "Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)." *Jurnal Lembaga STAKN Kupang* 6, no. 2 (November 2018): 153–74.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 36; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulya, Annisa. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 21 Juni 2024.
- Musyafah, Aisyah Ayu. "Perkawinan dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam." *Crepido* 2, no. 2 (November 2020).
- Ramadani, Wanda Putri. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 24 Juni 2024.
- Risma. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 26 Juni 2024.
- Sari, Harmita. "Uang Panai': Fenomena Pernikahan Adat Bugis Makassar (Dulu dan Kini)." *LPPI Universitas Muhammadiyah Palopo*, 2019.
- Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abu Dawud*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 1996.
- Suda. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 21 Juni 2024.

- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tanzeh, Ahmad. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, t.t.
- Wahyuni. "Wawancara Tokoh Masyarakat," 10 Juni 2024.
- Wrahatnala, Bondet. "Pengolahan Data dalam Penelitian Sosial," 2019.